

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Infeksi merupakan suatu keadaan yang dapat disebabkan oleh mikroorganisme patogen seperti virus, bakteri, parasit. Infeksi terjadi pada pasien selama perawatan di rumah sakit atau di fasilitas kesehatan lainnya yang dimana ketika pasien masuk ke rumah sakit atau fasilitas kesehatan tidak terdapat infeksi namun saat pasien pulang dari rumah sakit dapat menimbulkan risiko infeksi atau sebaliknya jika hal ini tidak di cegah oleh masing-masing pasien (Permenkes, 2017).

Infeksi merupakan salah satu masalah kesehatan di dunia, termasuk Indonesia. Dilihat dari asal atau didapatnya infeksi berasal dari komunitas (*Community acquired infection*) atau berasal dari lingkungan rumah sakit (*Hospital acquired infection*) yang sebelumnya dikenal dengan istilah infeksi nosokomial. Dengan berkembangnya sistem pelayanan kesehatan khususnya di bidang perawatan pasien, sekarang perawatan tidak hanya di rumah sakit saja, melainkan juga di fasilitas pelayanan kesehatan lainnya, bahkan perawatan di rumah (*home care*). Tindakan medis yang dilakukan oleh tenaga kesehatan yang dimaksudkan untuk tujuan perawatan atau penyembuhan pasien, bila dilakukan tidak sesuai prosedur berpotensi untuk menularkan penyakit infeksi, baik bagi pasien atau bahkan pada petugas kesehatan itu sendiri (Estri et al., 2019).

Infeksi terkait perawatan kesehatan dianggap sebagai efek samping yang paling umum dalam pelayanan kesehatan. *HAI* menyebabkan berkepanjangan rawat, kecacatan jangka panjang, peningkatan antimikroba resistensi, beban keuangan bertambah, dan bahkan menyebabkan kematian. Efficiency of Nosocomial Infection Control (SENIC) mengatakan bahwa *HAI* dapat dicegah jika semua rumah sakit melakukan pengawasan infeksi dan program pengendalian infeksi (Zhang et al., 2019). Kepatuhan terhadap tindakan pencegahan pengendalian infeksi (PPI) sangat penting untuk mengurangi penularan terkait infeksi di pelayanan kesehatan (Nofal et al., 2017).

Kejadian infeksi merupakan salah satu penyebab kematian dan kesakitan di fasilitas pelayanan kesehatan, selain itu dapat berdampak pada meningkatnya hari dan biaya perawatan pasien, penggunaan antibiotik yang dapat membawa pada peningkatan resistensi antibiotik dan ekonomi negara akibat tingginya biaya kesehatan yang harus ditanggung. Dari sisi fasilitas pelayanan kesehatan, maka berbagai dampak akan menurunkan mutu fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini akan terus berkembang dan menjadi semakin tidak baik bila tidak dilakukan upaya pencegahan dan pengendalian. Untuk itu, berbagai negara telah berperan aktif melakukan upaya untuk mengatasi hal ini, termasuk Indonesia, yaitu salah satunya dengan membentuk Program Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) di Rumah Sakit (Madjid & Wibowo, 2017).

Angka kejadian infeksi terus meningkat mencapai sekitar 9% atau lebih dari 1,4 juta pasien rawat inap di rumah sakit seluruh dunia. Kondisi ini menunjukkan penurunan mutu pelayanan kesehatan. Tidak dapat dipungkiri lagi untuk masa yang akan datang dapat menimbulkan tuntutan hukum bagi sarana pelayanan kesehatan, sehingga kejadian infeksi di pelayanan kesehatan harus menjadi perhatian bagi Rumah Sakit (Karo-Karo, 2017).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Romiko, 2020) menyatakan bahwa kejadian infeksi nosokomial di Rumah Sakit Muhammadiyah Palembang (RSMP) masih banyak terjadi, terutama di ruang perawatan yang sangat rentan terjadinya infeksi nosokomial seperti di ruang penyakit dalam, bedah, dan anak. Untuk menurunkan angka kejadian infeksi nosokomial di RSMP sejak awal tahun 2014, rumah sakit telah menerapkan berbagai kebijakan terkait Pencegahan dan Pengendalian Infeksi (PPI) seperti pembatasan jumlah pengunjung, membuat peraturan jam berkunjung, dan mengedukasi serta mempromosikan cuci tangan kepada keluarga pasien untuk menghindari transmisi penularan infeksi dari pengunjung.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Madjid & Wibowo, 2017) mengatakan bahwa hasil pengamatan yang dilakukan oleh 16 responden didapatkan hasil kategori tidak baik yaitu 22.9% dengan tindakan pemberian suntikan sebesar 10.5%, penanganan limbah medis sebesar 5.7%, pemasangan infus sebesar 4.8%, dan mengganti verban sebesar 1.9% sedangkan untuk kategori

baik perawat sudah melakukan sesuai dengan Standar Operasional Prosedur (SOP) dengan memperhatikan prinsip-prinsip PPI yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan seperti melakukan cuci tangan dan menggunakan Alat Pelindung Diri (APD) yaitu menggunakan sarung tangan.

Menurut (WHO, 2015) telah mengeluarkan strategi regional tahun 2016-2025 terkait keselamatan pasien yang meliputi 6 strategi objektif salah satunya adalah pencegahan dan pengendalian infeksi yang disebabkan oleh layanan kesehatan. Hal ini terdapat pada kebijakan mengenai keselamatan pasien di Indonesia diatur dalam Peraturan Menteri Kesehatan tahun 2011, yang didukung dengan adanya penguatannya sebagai bagian dari akreditasi rumah sakit, yaitu sasaran yang ditunjukkan untuk pengurangan risiko infeksi.

Ruang Rawat inap adalah ruangan atau fasilitas yang dijadikan tempat merawat pasien. Biasanya ruangan rawat inap berupa ruangan yang di huni oleh beberapa pasien sekaligus, namun pada beberapa rumah sakit juga menyediakan fasilitas ruang rawat inap khusus VVIP (Very Very Important Person) yang lebih nyaman, lebih lengkap, dan ada juga yang mempunyai tempat perawatan yang mewah layaknya hotel berbintang, tentunya dengan biaya yang lebih mahal, dibandingkan dengan fasilitas standar pelayanan kelas biasa (Karo-Karo, 2017).

Risiko infeksi di rawat inap rumah sakit atau *Hospital Acquired Infection (HAI'S)* adalah infeksi yang didapat di rumah sakit karena sedang menjalankan perawatan, pengobatan, bertugas atau berkunjung ke rumah sakit, risiko infeksi ini dapat mengenai petugas kesehatan yang bekerja di rumah sakit, pasien, dan keluarga pasien (Sarifudin, 2018).

US Centers for Disease Control and Prevention AS mengidentifikasi bahwa hampir 1,7 juta pasien yang dirawat di rumah sakit setiap per tahun. Sedangkan *Health care-associated infections (HCAIs)* dirawat karena masalah kesehatan lainnya dan lebih dari 98.000 ribu di antaranya pasien (satu dari 17) meninggal karena *HCAI*. Badan penelitian perawatan kesehatan dan kualitas melaporkan bahwa *HCAI* merupakan komplikasi paling umum dari perawatan rumah sakit dan salah satu dari 10 penyebab utama kematian di AS (Haque et al., 2018).

Berdasarkan permasalahan mengenai risiko infeksi dan yang paling banyak mengenai risiko infeksi yaitu risiko infeksi nosokomial, maka dari itu penulis

ingin menganalisa tentang pencegahan dan pengendalian risiko infeksi di rawat inap.

I.2 Tujuan Penelitian

I.2.1 Tujuan Umum

Tujuan dari pembuatan laporan yang berjudul “Pencegahan Dan Pengendalian Risiko Infeksi Diruang Rawat Inap” untuk dijadikan sebagai acuan pembuatan produk (buku).

I.2.2 Tujuan Khusus

- a. Menganalisa laporan Karya Akhir Ilmiah Ners (KIAN) dengan judul “Pencegahan dan Pengendalian Risiko Infeksi Diruang Rawat Inap”.
- b. Membuat produk (buku) dengan judul “Pencegahan dan Pengendalian Risiko Infeksi Diruang Rawat Inap”.

I.3 Target Luaran

Produk yang dihasilkan dalam bentuk e-book yang telah mendapatkan sertifikat Hak Kekayaan Intelektual (HaKI). Diharapkan produk ini dapat bermanfaat untuk tenaga pelayanan kesehatan khususnya tenaga kesehatan bagian keperawatan serta dapat bermanfaat juga untuk pasien dan keluarga pasien untuk menambah wawasan serta ilmu pengetahuan dan memberikan informasi mengenai pencegahan dan pengendalian risiko infeksi. Demikian untuk mahasiswa/i kesehatan khususnya keperawatan dapat dijadikan referensi pembelajaran.